BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran umum daerah penelitian

Agar dapat memberikan gambaran daerah penelitian, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah pasar Beringharjo, keadaan fisik pasar Beringharjo dan buruh *"gendong"* di pasar Beringharjo.

1. Sejarah pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua dan pasar terbesar dari 31 pasar di Kodya Yogyakarta yang ada sekarang ini, serta keberadaannya mempunyai nilai historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dengan Kraton Ngayojokarto Hadiningrat. Pasar Beringharjo sudah ada sejak tahun 1925 dan merupakan pasar tradisional yang mempunyai keterkaitan kehidupan dan pandangan masyarakat di bidang sosial budaya maupun sosial ekonomi. Pasar Beringharjo adalah pasar milik Kraton Yogyakarta yang dalam perkembangannya dilakukan pembangunan secara fisik pada tahun 1927.

Pasar Beringharjo yang didirikan diatas tanah seluas 2,5 Ha telah mengalami rehabilitasi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1951 dan pada tahun 1970. Pembangunan dan renovasi yang dilakukan adalah untuk memberikan kemudahan, kenyamanan serta kelayakan bagi pengguna pasar.

Pasar Beringharjo pernah mengalami musibah kebakaran yang terjadi pada tahun 1986. Kebakaran yang terjadi menyebabkan musnahnya dua unit los dagangan, terpaksa harus memindahkan para pedagang kepasar penampungan yang terletak disebelah utara Benteng Vredeburg dan sebelah selatan pasar, sementara dilakukan perbaikan.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan pemerintahan maka pasar Beringharjo diambil alih oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta. Pada tahun 1974 Pemerintah Daerah sudah mulai memikirkan pembangunan maupun renovasi pasar Beringharjo, yaitu dengan diwujudkannya rencana gambar bangunan pasar yang disertai pengkajian dan rencana pelaksanaan pembangunan.

Renovasi pasar Beringharjo tidak terlepas dari kerangka dasar pengembangan kota Yogyakarta dan keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai pendukung sektor budaya dan pariwisata. Disamping itu, pembangunan dan renovasi pasar Beringharjo, secara fisik guna menampung pedagang pasar yang semakin berkembang, meningkatkan pengelolaan, penataan lingkungan, mengingat berdampingan dengan kawasan budaya, juga mempunyai maksud untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, keamanan, bagi para pedagang maupun pengunjung pasar.

Pelaksanan pembangunan dan renovasi pasar Beringharjo dilaksanakan oleh Panitia kusus dari unsur DPRD Tingkat II Kotamadya Yogyakarta. Pelaksanaan pembangunan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta yang tersedia (pinjaman lunak dalam negeri). Dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dan renovasi pasar Beringharjo, tanpa menghentikan kegiatan pasar. Dari keseluruhan pelaksanaan pembangunan dan renovasi dapat diselesaikan melalui empat tahapan dan menghabiskan biaya sebesar sebelas milyarrupiah (sumber : Dokumen Dinas Pasar Kotamadya Dati II Yogyakarta).

Pasar Beringharjo yang pengelolaannya ditangani oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Yogyakarta, dipandang sebagai pasar tradisional, pembangunannya disesuaikan dengan kota yang memiliki predikat sebagai kota pelajar, kota budaya maupun kota wisata. Sebelum adanya

pembangunan maupun renovasi yang dilakukan, pasar Beringharjo tampak kotor, semrawut, dan tidak adanya tata ruang yang baik. Keadaan tersebut menimbulkan hilangnya kenyamanan berbelanja dan jaminan keamanan bagi pengunjung, kegiatan pasar seperti areal parkir dan areal bongkar-muat barang yang tidak memadahi menambah semrawutnya situasi pasar.

Dengan keadaan pasar yang semrawut, tidak teratur dan kurangnya fasilitas pendukung menyebabkan skala pelayanan pasar Beringharjo berkurang, sehingga pembanggunan dan renovasi perlu untuk dilakukan. Pembangunan maupun renovasi pasar diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pedagang agar dapat melakukan pembaharuan pola berdagang sesuai denga perkembangan kegiatan ekonomi yang semakin maju.

Satu pesan yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuono ke IX bahwa dalam pembangunan maupun renovasi pasar Beringharjo tidak boleh menggusur para pedagang yang ada dan tetap mempertahankan wajah depan pasar seperti aslinya. Wajah depan tetap dipertahankan sebagaimana aslinya karena pasar tersebut merupakan salah satu bentuk peninggalan masa lalu yang perlu dilestarikan. Dengan demikian tidak akan mengurangi sifat dan nilai historis yang ada didalamnya.

2. Keadaan fisik pasar Beringharjo.

Pasar Beringharjo yang dibangun pada tahun 1927, merupakan pasar tertua dan terbesar dari 31 pasar di Kodya Yogyakarta pada saat ini. Pasar Beringharjo terletak ditengah pusat kota atau tepatnya berada dikawasan paling selatan pusat perdagangan dan perbelanjaan Malioboro, Kota Madya Yogyakarta, yang mempunyai alamatkan Jalan Pabringan No. 1 Yogyakarta, kode Pos 55122.

Pasar Beringharjo termasuk wilayah Kecamatan Gondomanan, Kalurahan Ngupasan dengan batas-batasnya sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Ketandan
Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Sriwedani
Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Pabringan
Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani

Pasar Beringharjo dibagi dalam dua sektor, yaitu Sektor Pasar Barat dan Sektor Pasar Beringharjo Timur. Kegiatan pasar berlangsung pada pagi hari hingga sore hari.

Keberadaan pasar Beringharjo didukung oleh adanya "Beringharjo Center" yang mempunyai areal seluas 8.5000 m2 dengan 341 kios, terletak di lantai II dipasar sebelah barat.

B. Buruh *gendong* di pasar Beringharjo

Buruh gendong adalah sosok wanita yang menjual jasa tenaganya untuk membawa atau meng "gendong" barang-barang dagangan atau belanjaan keluar dan atau masuk pasar dengan imbalan uang. Buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo pada umumnya berasal dari daerah pedesaan yang identik dengan daerah pertanian.

Buruh gendong yang berasal dari daerah pedesaan pada awalnya adalah buruh tani atau membantu suaminya bekerja disawah miliknya sendiri. Mereka adalah "petani gurem" artinya lahan pertanian yang mereka miliki sangat sempit. Dengan lahan yang sangat sempit tersebut, hasilnya tidak cukup untuk menopang kebutuhan hidup keluarga. Kondisi tersebut memotivasi mereka menggali sumber pendapatan yang lain. Oleh karena itu mereka melakukan gerak menuju daerah perkotaan, dalam hal ini mereka melakukan mobilitas non permanen. Pasar

Beringharjo sebagai tempat mereka menggali sumber pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Daerah asal buruh gendong yang bekerja dipasar Beringharjo dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1

DISTRIBUSI JUMLAH BURUH GENDONG BERDASARKAN DAERAH ASAL

No.	Daerah asal buruh gendong	J u m l a h	Persentase
1.	Kodya Yogyakarta	42 orang	7,91
2.	Kabupaten Bantul	68 orang	18,76
3.	Kabupaten Kulonprogo	134 orang	54,55
4.	Kabupaten Sleman	30 orang	6,96
5.	Kabupaten Gunung kidul	24 orang	3,95
6.	Klaten - Jawa Tengah	5 orang	2,94
7.	Sukoharjo Solo - Jawa Tengah	29 orang	3,93
	J u m l a h	332 orang	100 %

Sumber : Diolah dari data Dinas Pasar Beringharjo tahun 2001.

Buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo didalam melakukan aktivitas kerjanya yaitu dari daerah asal sampai daerah tujuan, ada yang menginap beberapa hari dan ada pula yang tidak memerlukan waktu untuk menginap atau dilaju. Adapun distribusi jumlah buruh gendong berdasarkan mobilitas kerja dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2

DISTRIBUSI JUMLAH BURUH GENDONG BERDASARKAN MOBILITAS KERJA

No.	Mobilitas Kerja	J u m l a h	Persentase
1.	Dilaju	154 orang	66,04
2.	Menginap	65 orang	27,90
3.	Berdomisili/kontrak	14 orang	6,06
	J u m l a h	332 orang	100%

Sumber : Diolah dari data Dinas Pasar Beringharjo tahun 2001.

Selain dari daerah asal yang berbeda dan cara mereka melakukan mobilitas kerja yang berbeda, dilihat dari segi umur para buruh gendong terdapat fariasi umur yang berbeda pula. Lihat tabel berikut :

Tabel 3

DISTRIBUSI JUMLAH BURUH GENDONG
BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DALAM HITUNGAN TAHUN

No.	U m u r	Jumlah	Persentase
1.	20 - 30	26 orang	11,16
2.	31 - 40	70 orang	30,04
3.	41 - 50	72 orang	30,90
4.	51 - 60	53 orang	22,75
5.	61 - 70	12 orang	5,15
J u m l a h		332 orang	100%

Sumber : Diolah dari data Dinas Pasar Beringharjo Tahun 2001.

Berdasarkan kelompok umur buruh gendong yang bekerja dipasar Beringharjo menunjukkan bahwa sebagian besar masih dalam kelompok umur yang produktif, tetapi ada 5,15% dalam kelompok umur usia lanjut (lansia) yang masih mampu melakukan aktivitas kerja.

Satu hal yang tidak kalah menariknya, bahwa buruh gendong yang bekerja dipasar Beringharjo menekuni pekerjaannya hingga sudah puluhan tahun lamanya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4

DISTRIBUSI JUMLAH BURUH GENDONG
BERDASARKAN LAMANYA BEKERJA DALAM HITUNGAN TAHUN

No.	Lama bekerja	Jumlah	Persentase
1.	1 – 5	34 orang	14,57
2.	6 – 10	65 orang	27,90
3.	11 – 15	59 orang	25,23
4.	16 – 20	30 orang	12,87
5.	21 – 25	20 orang	8,58
6.	26 – 30	16 orang	6,87
7.	31 – 35	4 orang	1,72
8.	36 – 40	5 orang	2,34
Jumlah		233 orang	100%

Sumber : Diolah dari data Dinas Pasar Beringharjo Tahun 2001

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa buruh gendong yang menekuni pekerjaan lebih dari sepuluh tahun, yaitu ada 42,47% .

B. Pengertian dan jenis buruh *gendong*

Buruh gendong adalah sosok wanita yang menjual jasa tenaganya untuk menggendong barang-barang belanjaan atau dagangan keluar dan

atau masuk pasar dengan imbalan uang. Buruh gendong yang melakukan aktifitasnya di pasar Beringharjo dibedakan kedalam dua jenis, sebagai berikut:

1. Jenis buruh gendong *srumbung*

Jenis buruh gendong *srumbung* memiliki ciri-ciri; membawa *tenggok* (bakul) yang didalamnya ditambah dengan lingkaran kepang, digendong memakai selendang. Di dalam menawarkan jasanya, ia berjalan keliling pasar. Buruh gendong ini dalam mengangkat atau menggendong barang sangat terbatas, artinya barang yang digendong hanya sebatas besarnya *tenggok* (bakul) atau yang digendong berat maksimum hanya 50 kilogram.

2. Jenis buruh gendong *angkat junjung*

Jenis buruh gendong angkat junjung memiliki ciri-ciri, mengenakan selendang yang di lilitkan atau diselempangkan di pundaknya dalam menawarkan jasanya. Pada jenis buruh gendong angkat junjung ini dalam meng-gendong barang bawaannya, mampu meng-gendong maksimal satu setengah kwintal.

Buruh gendong yang berasal dari daerah pedesaan pada awalnya adalah buruh tani atau membantu suaminya bekerja disawah miliknya sendiri. Mereka adalah "petani gurem" artinya lahan pertanian yang diolah sangat sempit. Sehingga hasilnya tidak cukup untuk membiayai hidup keluarganya. Oleh karena itu mereka mencari sumber pendapatan lain dengan melakukan migrasi ke luar desa.

Dalam melakukan aktifitas kerjanya menuju daerah tujuan, ada yang mereka membutuhkan waktu untuk menginap dan ada yang tidak memerlukan waktu untuk menginap, dengan kata lain di laju. Ada beberapa alasan mengapa mereka membutuhkan waktu untuk menginap di daerah tujuan yaitu alasan pribadi atau keluarga, biaya dan juga jarak

yang suaminya bekerja di kota, baik sebagai tukang becak, buruh bangunan, tukang asongan dan sebagainya, pada umumnya mereka mengontrak rumah sendiri. Buruh gendong yang lain lebih memilih kontrakan atau penginapan yang sifatnya harian. Tempat-tempat penginapan ataupun kontrakan para buruh gendong pada umumnya tidak jauh dari tempat mereka bekerja di pasar Beringharjo, misalnya; di daerah Gondomanan, Ledok Ratmakan, Ledok Tukangan, Ledok Prawirodirjan dan masih banyak daerah lain di seputar pasar Beringharjo yang menjadi tempat menginapnya para buruh gendong. Biaya rata-rata untuk penginapan berkisar antara Rp 300,- sampai dengan Rp 1000,- perhari, dan biaya untuk meng-kontrak berkisar antara Rp 100.000,- sampai dengan Rp 200.000,- pertahun.

Dalam melakukan aktifitas bekerja, ada beberapa cara yang ditempuh oleh buruh gendong untuk berangkat menuju tempat dimana mereka bekerja, yaitu; ada yang menggunakan sepeda, ada yang jalan kaki, ada yang menumpang kendaraan pembawa dagangan, ada yang menggunakan kendaraan umum, ada yang menggunakan kendaraan umum antar jemput. Hal yang menarik dari cara mereka berangkat menuju tempat bekerja adalah mereka yang menggunakan jasa kendaraan umum antar jemput. Cara tersebut banyak dilakukan para buruh gendong yang berasal dari daerah Kulonprogo. Pada awalnya jasa angkutan umum mengetahui rutinitas para buruh gendong, yaitu berangkat pada pagi hari menuju pasar Beringharjo dan pulang kembali pada sore harinya, maka terbentuklah kesepakatan secara otomatis antar-jemput bagi buruh gendong.

3. Wilayah kerja

Wilayah kerja buruh gendong adalah tempat mangkal buruh

buruh gendong meliputi seluruh areal pasar Beringharjo, yaitu mulai lantai I, lantai II dan lantai III. Akan tetapi kusus untuk "Beringharjo Center" yang terletak di sektor barat pada lantai II dan lantai III, tidak dijumpai adanya buruh gendong yang melakukan aktifitasnya disana. Hal tersebut terjadi karena pengunjung yang berbelanja di Beringharjo Center tidak membutuhkan jasa buruh gendong.

Wilayah kerja ditentukan oleh ada dan tidaknya pelanggan tetap pemakai jasa buruh gendong. Wilayah kerja buruh gendong dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Wilayah kerja tetap

Wilayah kerja tetap adalah suatu wilayah atau tempat tertentu yang dikuasai oleh buruh gendong yang mempunyai pelanggan tetap atau juragan (istilah yang dipakai oleh buruh gendong sebagai pelanggan tetap). Dalam artian lain mereka mempunyai tempat mangkal yang pasti untuk menunggu pelanggan atau juragan yang membutuhkan jasa mereka. Dengan adanya pelanggan tetap, maka konflik antar buruh gendong berebut konsumen atau pengguna jasa jarang terjadi, bahkan dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik berebut pelanggan diantara mereka.

Buruh gendong yang mempunyai wilayah kerja tetap tidak beroperasi diseluruh pasar, karena mereka hanya akan bekerja di wilayah tertentu saja. Artinya setelah mereka *"meng-gendong"* mengantarkan barang-barang dagangan atau belanjaan para pelanggan atau pemakai jasa ketempat tujuan, mereka akan kembali lagi ke tempat mangkalnya. Jadi buruh gendong tersebut tidak berkeliling keseluruh wilayah pasar untuk mencari pengguna jasa.

Untuk mendapatkan juragan atau pelanggan tetap bukan merupakan hal yang sulit bagi buruh gendong, pada umumnya

pengguna jasa yang membutuhkannya atau dari para pedagang yang dikenal sebelumnya. Wilayah kerja buruh gendong yang mempunyai pelanggan tetap berada pada tempat-tempat untuk bongkar-muat barang, yaitu pintu masuk pasar dan wilayah areal parkir. Wilayah tersebut juga merupakan tempat dimana mereka istirahat atau melepas lelah.

b. Wilayah kerja tidak tetap.

Wilayah kerja tidak tetap adalah wilayah kerja buruh gendong yang tidak mempunyai tempat mangkal yang tetap. Dengan demikian wilayah kerja mereka meliputi seluruh penjuru pasar Beringharjo. Buruh gendong ini berkeliling keseluruh penjuru pasar untuk mencari para pengguna jasa. Setelah mendapat order pengguna jasa, buruh gedong ini akan mengikuti penguna jasa untuk berbelanja. Dalam penerimaan upah atas jasa gendongannya, buruh gendong tidak pernah menentukan besar-kecilnya rupiah yang harus diterimanya. Berapapun besarnya rupiah yang diberikan oleh pengguna jasa, akan diterima oleh buruh gendong dengan senang hati. Sering terjadi karena rasa iba dari pemakai jasa, besarnya rupiah yang diberikan kepada buruh gendong dapat melebihi harapannya.

Dalam melakukan pekerjaannya buruh gendong memperlakukan pemakai jasa sebagai layaknya seorang "majikan", mereka sangat hormat terhadap pemakai jasa. Hal tersebut nampak dari perlakuan buruh gendong dengan menyebut *"den"* kepada pemakai jasa, yang dalam kultur masyarakat jawa merupakan sebutan untuk majikan dari pembantunya. Keterlibatan pembicaraan antara buruh gendong dan pemakai jasa biasanya hanya berkisar tentang letak dan harga barang-barang dagangan. Pemakai jasa untuk buruh gendong ini,

pada umumnya adalah orang yang berbelanja untuk keperluan keluarga.

4. Kelompok-kelompok kerja buruh gendong

Kelompok-kelompok buruh gendong, dapat terbentuk karena adanya suatu mekanisme yang terjadi dalam suatu proses transaksi atau jual beli antara para pedagang.

Pada awalnya seorang suplayer yaitu seseorang yang membawa barang-barang dagangan dari suatu daerah tertentu yang "dijual-belikan" di pasar Beringharjo. Barang-barang tersebut dapat berupa hasil bumi atau produk tertentu yang akan ***dipasok*** atau dijual belikan kepada para pedagang besar yang ada di pasar Beringharjo. Pedagang besar yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai modal besar untuk membeli barang-barang tersebut, yang biasanya di pesan terlebih duhulu atau secara langsung terjadinya proses transaksi jual beli. Biasanya para pedagang besar hanya membeli atau memesan salah satu jenis barang tertentu saja. Sehingga dalam hal ini sering kiata jumpai istilah juragan cabe, juragan bawang, juragan gaplek dan lain sebagainya. Sering terjadi yang disebut dengan pedagang besar itu adalah suplayer sendiri. Artinya, suplayer itu sendiri yang membawa barang-barang dagangan untuk di jual di pasar Beringharjo.

Dalam transaksi jual beli yang terjadi antara para pedagang baik itu suplayer dengan pedagang besar atau pedagang besar dengan para konsumen, jasa buruh gendong sangat diperlukan untuk mengangkut dan selanjutnya mendistribusikan barang-barang yang mereka perdagangkan.

Adanya hubungan antar pedagang dan pembeli yang membutuhkan jasa buruh gendong, maka kelompok-kelompok kerja buruh gendong terjadi.

dibawa masuk pasar Beringharjo, biasanya menggunakan angkutan truk atau colt. Barang-barang dagangan tersebut selanjutnya didistribusikan oleh buruh gendong ke tujuan masing-masing, yaitu ke para pedagang yang membeli atau pedagang pemesan. Prosesnya adalah barang-barang dagangan yang diturunkan dari kendaraan pengangkutan akan dibawa ke penimbangan dan setelah dilakukan penimbangan barang tersebut didistibusikan kepada pihak yang bersangkutan. Didalam menurunkan dan mendistribusikan barang-barang tersebut tidak cukup hanya dilakukan oleh seorang buruh gendong saja, sehingga buruh gendong yang mendapatkan order tersebut meminta bantuan kepada rekan buruh gendong yang lain untuk ikut membantunya.

Dari proses hubungan kerja yang demikian tersebut kelompok-kelompok kerja buruh gendong terbentuk. Selanjutnya para pedagang besar tersebut yang merupakan para pelanggan tetap bagi pengguna jasa buruh gendong di sebutnya sebagai juragan. Bagi para pembeli atau konsumen non pelanggan tetap disebutnya sebagai pelanggan.

Mekanisme tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 11

Mekanisme hubungan kerja

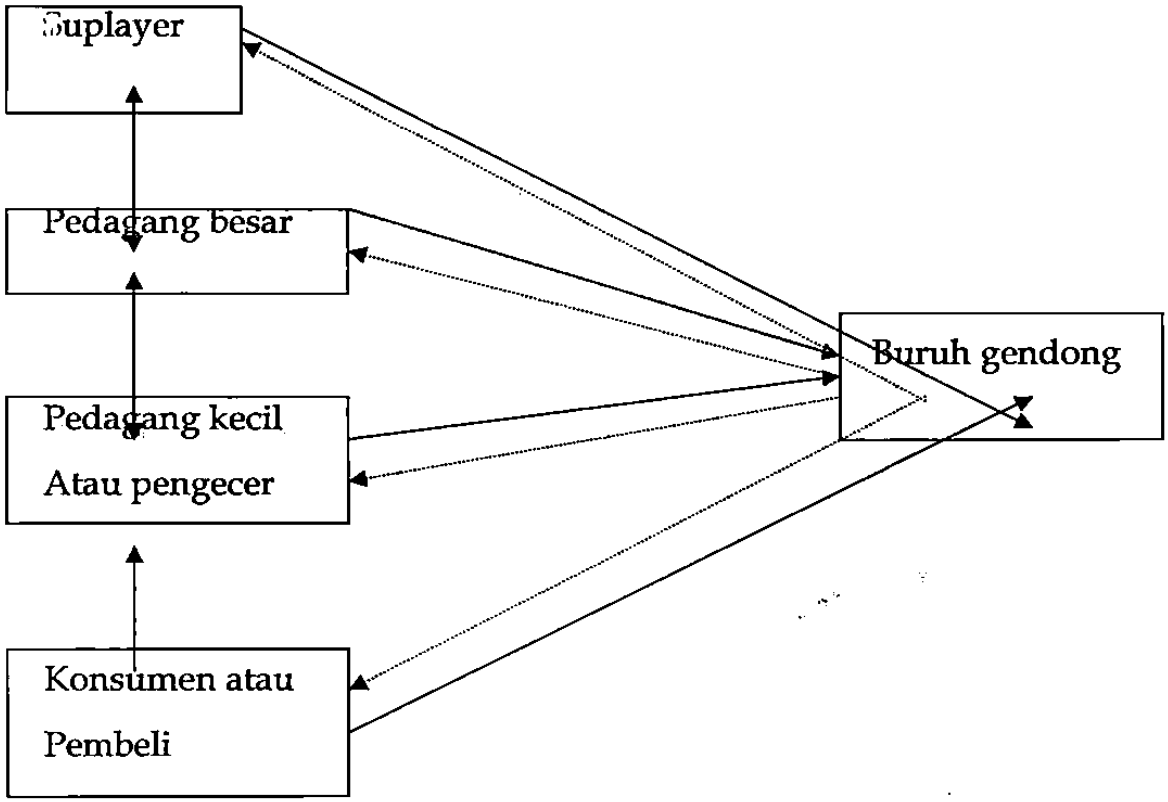

Keterangan

→ : Orang yang meminta jasa buruh gendong

⇢ : Buruh gendong yang menawarkan jasa

↔ : Pemesan dan atau pembeli

Seperti telah digambarkan diatas bahwa munculnya atau terjadinya kelompok-kelompok kerja buruh gendong dikarenakan adanya mekanisme hubungan kerja yang membutuhkan jasa buruhgendong.

Selain adanya mekanisme hubungan kerja antara penjual-pembeli dan jasa buruh gendong masih ada faktor lain yang memunculkan kelompok

kerja buruh gendong. Faktor yang dimaksud adalah adanya wilayah kerja buruh gendong. Wilayah kerja juga sangat menentukan munculnya kelompok-kelompok kerja buruh gendong. Hal ini sangat jelas karena wilayah kerja merupakan tempat dimana para buruh gendong berkumpul. Kelompok-kelompok kerja buruh gendong biasanya berasal dari daerah asal yang sama atau satu daerah, namun demil.ian tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok kerja mereka bukan dari daerah asal yang sama. Hal tersebut bisa terjadi, mereka sudah saling mengenal terlebih dahulu.

5. Kiat kerja buruh gendong

Hingga saat ini, memang belum diketemukan data-data yang kongkrit sebagai data pendukung yang menyatakan bahwa buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Namun melalui satu dasar yang menunjukkan bahwa buruh gendong yang telah "mapan" dalam pekerjaannya akan mengajak teman atau saudaranya yang membutuhkan pekerjaan. Dengan asumsi tersebut maka, jumlah buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo jelas akan semakin meningkat jumlahnya. Bagaimanapun juga bahwa menjadi buruh gendong, bagi kalangan masyarakat pedesaan masih merupakan salah satu strategi untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, bertambahnya buruh gendong karena adanya migran pedagang kecil, yang dimaksud adalah para pedagang kecil yang beralih profesi menjadi buruh gendong. Sebagai contoh, Pedagang kecil yang tidak mampu menyewa tempat atau kios di pasar Beringharjo, mereka akan menempati tempat diluar prosedur ketentuan tata ruang yang berlaku yaitu mereka menempati celah-celah kosong yang dapat mereka pergunakan untuk berdagang. Sepanjang trotoar luar pasar misalnya, sehingga mereka harus digusur oleh para petugas Dinas Pengelola pasar Beringharjo. Dengan seringnya operasi ketertiban yang dilakukan oleh pihak pengelola pasar, mereka disuruh pergi, namun apabila pihak ketertiban

sudah meninggalkan lokasi tersebut maka, para pedagang kecil tersebut mulai menggelar dagangannya kembali. Peristiwa ini hampir berlangsung setiap hari, sehingga menjadikan mereka merasa tidak aman dan dagangannya-pun menjadi berkurang tingkat penjualannya. Selanjutnya banyak sebagian dari mereka alih profesi menjadi buruh gendong.

Dengan semakin bertambahnya jumlah buruh gendong yang ada di pasar Beringharjo akan memunculkan persaingan yang tidak kentara dalam mencari jasa diantara mereka. Namun demikian konflik dapat dihindari, karena adanya distribusi "wilayah kerja" yang pada umumnya wilayah-wilayah kerja mereka dihuni oleh buruh gendong dari daerah asal yang sama atau orang-orang yang sudah saling mengenal sebelumnya.

Untuk bekerja menjadi buruh gendong tidak terlalu sulit, karena tidak ada tuntutan syarat-syarat formal yang harus dipenuhi layaknya departemen atau sebuah instansi. Bekerja menjadi buruh gendong, tidak terikat oleh waktu maupun aturan-aturan tertentu layaknya organisasi formal. Dilihat dari pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan cukup lumayan dan diterima langsung. Beberapa hal tersebut menyebabkan mereka betah dan senang untuk bekerja menjadi buruh gendong. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buruh gendong yang telah bekerja bertahun-tahun lamanya. Dari buruh gendong sebanyak 233 orang, terdapat 199 orang atau 85,40 % yang lebih dari 10 tahun menekuni pekerjaan menjadi buruh gendong. Ada satu indikasi bahwa para buruh gendong tidak mengendaki akan beralih pada pekerjaan yang lainnya, tetapi justru mereka semakin mencintai dan menekuni bidang pekerjaanya menjadi buruh gendong. Alasan yang mendasari tersebut bahwa mereka tidak tahu harus pindah pada bidang pekerjaan apa?, apa lagi pendidikan sekolah, ketrampilan, modal yang sama sekali tidak mereka punyai. Selain itu mereka sudah saling mengenal satu dengan yang lainya yang merupakan satuan kelompok-kelompok dari daerah asal yang sama, bahkan mereka mempunyai ikatan

saudara, baik sebagai ibu - anak; kakak – adik, maupun saudara sepupu. Dengan demikian perasaan akan rasa aman akan lebih dimiliki oleh mereka.

Untuk dapat menjadi buruh gendong yang baik, ada beberapa hal yang mereka harus pelihara dan dijunjung tinggi. Mereka harus selalu menyesuaikan dan berperilaku yang baik. Jika ada buruh gendong yang tidak di senangi, maka ia akan tersingkir dari teman seprofesinya dan akibat dari hal itu, akan berkurangnya pemakai jasa dengan demikian pendapatan yang ia terima akan berkurang pula. Untuk itu saling menjaga hubungan baik dan tolong menolong merupakan komitmen mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para buruh gendong, untuk menjadi buruh gendong yang baik diperlukan kiat sebagai berikut :

a. Ramah dan sabar

Keramahan dan kesabaran sangat dituntut dalam memikat para calon pemakai jasa. Apa bila buruh gendong ramah dan sabar akan membuat teman seprofesinya maupun pengguna jasa meminta bantuanya. Buruh gendong yang ramah dan sabar akan banyak diminati oleh para pengguna jasa. Dalam hal ini juga akan berpengaruh pada teman seprofesinya. Dengan demikian banyak pula pendapatan yang akan di terimanya.

b. *"Temen"* (Kesungguhan hati) dan *"Ngajeni"* (sopan-menghormati)

"Temen" adalah suatu sikap perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati dan tekat yang mantap. *"Ngajeni"* merupakan suatu sikap perbuatan yang sopan dan menghormati kepada orang lain. Dalam hal ini hubungan antara buruh gendong dengan para pengguna jasa. Walaupun sesungguhnya hubungan antara buruh gendong dengan pemakai jasa tidak lebih dari sekedar hubungan antara "pembeli" dan "penjual" jasa, belum tentu bertemu lagi. Cara yang dipakai adalah memberikan pelayanan yang baik. Sehingga dengan pelayanan yang baik

akan menimbulkan kesan simpati dari pengguna jasa. Apalagi jika seorang buruh gendong sudah mempunyai pelanggan tetap, mereka akan selalu tetap dipakai.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap utama yang selalu dipegang teguh dan dijunjung tinggi oleh para buruh gendong. Sebab dengan modal kejujuran, hidup ini akan aman dan tenang. Artinya buruh gendong yang membawakan barang-barang belanjaan maupun barang-barang dagangan tidak boleh mempunyai keinginan untuk *"nguntet"* (menyembunyikan dengan maksud untuk dicuri).

Dari sikap yang tercermin dalam sosok individu buruh gendong, nampak bahwa para buruh gendong sangat menjunjung tinggi sikap moral dalam melaksanakan kegiatan bekerjanya. Mereka berpendapat dengan sikap tersebut maka hidupnya akan tenang, bertambah saudara dan hasil jerih payahnya dapat dinikmati (dalam bahasa Jawa yang mereka katakan : ***saget ndadosaken tenaga lan daging***) artinya dapat menjadikan tenaga dan daging (rejeki).

C. Kehidupan Sehari-hari Mulai dari Rumah sampai Kehidupan Kerja

1. Tugas-tugas kerumah-tanggaan

Kodrat kaum wanita berbeda dengan laki-laki, terlebih bagi wanita yang berumah-tangga. Faktor budaya telah lama melekat bahwa wanita yang berumah-tangga lebih pantas untuk mengurus suami dan anak. Selain itu masih ada pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa dalam rumah-tangga, suami-lah yang lebih pantas untuk mencari nafkah di luar rumah-tangga, sedangkan isteri lebih pantas tinggal di rumah mengurus rumah-tangga.

Pada hakekatnya diskriminasi antara wanita dan pria tidak perlu

didalam rumah-tangga dan masyarakat adalah "ganda". Hal ini pertama-tama dicerminkan oleh "peranan kerja" (Work Role) sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pekerja yang produktif yang mendatangkan penghasilan (Pujiwati Sayogo, 1983:22). Keikut-sertaan wanita didalam bidang ekonomi yang pertama kali nampak dibidang pertanian, dan realitasnya sebagian populasi kita masih terlihat di dalam sektor itu. Karena keterlibatan seorang isteri atau ibu dalam ikut mencari nafkah, sementara ia harus mengurus rumah-tangganya maka muncullah istilah "peran ganda". Yang pada prinsipnya seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus merupakan individu yang aktif dalam masyarakat.

Bagi buruh gendong persoalan mengurus rumah tangga bisa dilakukan bersama-sama baik isteri, anak maupun suami. Dengan demikian bagaimana alokasi pemanfaatan waktu untuk melaksanakan kegiatan atau tugas-tugas rumah tangga bagi isteri yang bekerja ? Berikut ini akan diuraikan mengenai bagaiman peran yang dijalankan seorang isteri atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh gendong di pasar beringharjo, yang mereka harus meninggalkan rumah mulai dari pagi hari, dari pukul 05.30 sampai dengan pukul 17.00 baru tiba di rumah. Mengurus dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dapat dilakukan secara gotong-royong atau bersama-sama; Bapak, Ibu dan anak, sebagaimana disampaikan ibu Sirup, dari desa Tuksono, Kulonprogo sebagai berikut :

> Suami saya, hanya seorang buruh tani dan saya hingga sekarang ini belum pernah merasakan sekolah. Umur saya sekarang sudah tua yaitu 45 tahun. Hingga sekarang ini, saya bekerja menjadi buruh gendong sudah 26 tahun. Anak saya sudah dua dan tidak akan tambah lagi. Anak saya sudah besar-besar, yang satu sekolah di SMA dan yang satunya lagi masih di SLTP. Saya bekerja mulai pagi hari kurang lebih pada jam 06.00 hingga sore hari pada jam 16.00. Hasil yang bisa saya peroleh selama satu hari kerja rata-rata Rp 10.000,-. Selama saya bekerja, saya tidak pulang kerumah tetapi saya menginap di sini. Saya meninggalkan rumah biasanya tiga sampai empat hari lamanya dan saya menginap di rumahnya bu Waljiman, Ledok Ratmakan. Di rumah bu Waljiman itu

merupakan salah satu tempat untuk menginap atau mondok para buruh gendong. Selama saya bekerja disini, yang mengurusi pekerjaan dirumah, ya ... , bapak (suami) dan anak-anak saya. Saya sangat bangga, meskipun pekerjaan saya hanya menjadi buruh gendong, tetapi saya mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Suatu hal yang sangat menarik adalah; bahwa ibu Sirup yang tidak mengenyam bangku pendidikan sekolah, mampu menjalankan perannya untuk mengurus, membina keharmonisan rumah-tangga dan mendidik anak-anaknya, meskipun ia harus meninggalkan rumah tiga hari lamanya. Hal tersebut dibuktikan dengan jarangnya terjadi konflik atau pertengkaran dalam keluarga, kalau pun pertengkaran itu terjadi sifatnya hanyalah pertengkaran yang biasa. Pertengkaran yang biasanya muncul adalah persoalan-persoalan yang menyangkut misalnya : mencuci kurang bersih, suatu saat masakannya tidak enak atau terlambat; menjadikan sebagian anggota keluarga ***ngomel-ngomel*** (menggerutu). Persoalan-persoalan seperti itu justru menjadikan pendidikan untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan keluarga. Diakui pula oleh ibu Sirup bahwa mendidik dan membina keharmonisan keluarga tidak mungkin bisa baik kalau ia meninggalkan rumah terlalu lama. Namun demikian yang menjadikan alasan ibu Sirup meninggalkan rumah untuk bekerja selama tiga hari lamanya dikarenakan anaknya sudah besar, selain itu juga untuk menjaga kesehatan agar tidak terlalu capek di usianya yang sekarang sudah mencapai 45 tahun. Sebab dengan dilaju badan terasa capek. Keharmonisan keluarga dapat terwujud karena adanya saling pengertian dan tanggung jawab dari anggota keluarganya.

Bagi buruh gendong yang kesehariannya menghabiskan waktu ditempat kerja, tentu saja berakibat pada frekuensi pertemuan dengan anggota keluarga yang lain menjadi berkurang. Pembagian waktu untuk

"nglaju" (tidak diperlukan untuk menginap di daerah tujuan) dengan buruh gendong yang melakukan mobilitas "sirkulasi" (dibutuhkan waktu untuk menginap beberapa hari di daerah tujuan) tentu saja mempunyai perbedaan.

Buruh gendong yang bekerja dengan sistem "nglaju", komunikasi dengan anggota keluarga masih dapat dilakukan setiap hari. Sedangkan bagi buruh gendong yang bekerjanya dilakukan dengan sistim menginap beberapa hari di daerah kerjanya, hanya dapat berkomunikasi dengan anggota keluarganya pada saat-saat tertentu saja. Hal itu, karena mereka tidak setiap hari pulang ke rumah bertemu dengan keluarganya.

Dengan adanya perbedaan tersebut maka pola komunikasi antara buruh gendong dengan anggota keluarganya juga berbeda, sesuai dengan "pola kerja" masing-masing. Namun demikian meskipun ada perbedaan pola komunikasi, terdapat suatu persamaan pola pendidikan anak dalam keluarga yaitu kemandirian anak. Kemandirian anak terbentuk sejak anak masih kecil karena memang keadaan orang tua yang membentuknya.

Interaksi yang terjadi antara ibu (buruh gendong) dan anak terjadi pada waktu-waktu tertentu tetapi dalam tempo yang relatif lama. Maksudnya, jika pada saat pulang ke daerah asal buruh gendong tinggal selama empat hari, maka selama itu pula interaksi akan terjadi. Dengan demikian, apabila buruh gendong tidak pulang maka anak sama sekali tidak bertemu atau berinteraksi dengan ibunya (buruh gendong). Hal ini dapat terjadi antara tiga hari atau hingga satu minggu, tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam keluarga maka tidak terlalu berpengaruh pada anak. Bagi buruh gendong yang masih mempunyai anak kecil biasanya akan dititipkan pengawasannya kepada orang yang lebih tua, seperti nenek atau kakeknya, atau anak yang lebih besar yang sudah mampu mengurus atau

2. Kehidupan Kerja Buruh Gendong

Buruh gendong yang berada di pasar Beringharjo adalah pekerja bebas yang berdiri sendiri atau dengan kata lain buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo adalah pekerja liar. Meskipun tidak ada suatu wadah organisasi yang mengelola mereka, tetapi hubungan diantara mereka sangat baik. Mereka mempunyai ***keguyuban*** (keakraban) dan solidaritas yang tinggi. Hubungan yang ***guyub*** (akrab) dan solidaritas yang tinggi antar buruh gendong dapat terlihat dari kebersamaan tingkah-laku mereka. Seperti dari saling pinjam-meminjam alat peng-***gendong*** (bakul); ketika mereka makan siang, maka merekaakan makan siang bersama-sama, terlebih bagi buruh gendong yang mempunyai tempat mangkal yang sama. Sedangkan bagi buruh gendong yang tidak mempunyai tempat mangkal tetap, biasanya akan mengajak temannya untuk makan bersama. Buruh gendong biasanya mempunyai katering langganan untuk makan dan minum.

Keakraban buruh gendong tidak terbatas hanya ditempat kerjanya, tetapi berlanjut hingga di luar kerja, terutama dialami bagi buruh gendong yang tinggal di rumah kontrakan. Keguyuban, keakraban dan solidaritas terwujud dan tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berangkat ke tempat kerja mereka selalu bersama-sama. Selain itu kesempatan untuk pulang ke daerah asal biasanya dilakukan secara bergantian.

Satu-satunya yang mengikat, mereka adalah teman satu "profesi". Rasa kekeluargaan dan saling kerja-sama menjadi dasar hubungan mereka, sehingga berebut pelanggan atau pemakai jasa tidak pernah terjadi diantara mereka. Jika ada seorang buruh yang belum mendapatkan pelanggan, mereka memberikan pelanggan pada rekannya yang belum mendapatkan "order". Hal semacam ini terjadi dengan secara alami, yang pada prinsipnya mereka mempunyai anggapan bahwa mereka sama-sama untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Rasa satu nasib yang dialami buruh gendong yang bekerja di pasar Beringharjo, membawa mereka pada suasana kerja yang menyenangkan, akrab dan saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Persoalan atau perselisihan antar buruh gendong yang berkaitan dengan pelanggan dapat dikatakan tidak pernah terjadi. Pernah ada perselisihan berebut pelanggan, namun mereka jarang terjadi saling baku hantam. Saling berdiam diri *'nglenggono'* (mengoreksi diri), yang pada akhirnya satu-dua hari mereka sudah saling menyapa dan pada akhirnya mereka sudah *'akur'* (baik) kembali. Persoalan-persoalan yang sering terjadi, persoalan yang menyangkut tentang keselamatan kerja; seperti jatuh karena 'kesrimpet' (tersandung) atau terpeleset, tetapi tidak sampai berakibat fatal dalam arti harus rawat inap maupun harus ke Rumah Sakit atau ke Dokter. Buruh gendong yang mengalami kecelakaan, biasanya mereka datang ke dukun pijat urat yang biayanya ditanggung sendiri. Ada kalanya pula mereka dibantu biaya pengobatannya oleh orang yang meminta jasa pelayanannya.

D. Persepsi tentang Kerja dan Mencari Nafkah

Di lingkungan budaya Indonesia, bagi keluarga miskin bekerja adalah suatu kenyataan hidup yang tidak asing baginya. Kondisi sosial ekonomi kebanyakan wanita memaksa dirinya sejak muda harus membantu ibunya mengasuh adiknya atau melakukan tugas pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini sering menyebabkan wanita tidak melanjutkan sekolah dibandingkan anak laki-laki pada usia yang sama. Seperti kata ibu Sipar dari Sentolo Kulonprogo, ia utarakan bahwa :

> Sudah sejak kecil saya membantu orang tua *momong* (mengasuh) adik dan juga membantu melakukan tugas-tugas rumah tangga; mencuci, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Saya sekolah tidak samapai tamat, saya sekolah hanya sampai di kelas 4 SD, karena orang tua saya tidak mampu lagi untuk membiayai. Umur saya sekarang 29 tahun dan bekerja menjadi buruh gendong sudah 13 tahun. Suami saya hanya

bekerja menjadi buruh gendong ini. Anak saya dua, laki-perempuan yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Selagi saya masih kuat, saya harus bekerja sekuat tenaga membantu suami saya untuk kehidupan keluarga dan untuk menyekolahkan anak-anak.

Suatu pengalaman lain, tidak jauh berbeda yaitu pengalaman dari ibu Merto seorang buruh gendong yang berasal dari Desa Sukoharjo, Solo. , menceriterakan bahwa :

Sudah 32 tahun yang lalu, saya bekerjaan menjadi buruh gendong. Umur saya sekarang ini sudah 60 tahun, meskipun saya sudah tua saya masih tetap ingin bekerja. Suami dan anak-anak saya melarang saya bekerja, karena saya sudah tua ..., saya disuruh menikmati hari tua, tetapi saya tidak bisa menjalani itu. Pokoknya selama masih mampu bekerja, saya akan tetap bekerja, meskipun segala kebutuhan hidup sudah dicukupi oleh anak-anak saya. Meskipun sudah tua tetapi saya masih ingin tetap bekerja, karena bekerja adalah rejeki yang diberikan Allah dan bekerja itu merupakan ***laku*** (jalan) ibadah. Selama manusia masih kuat untuk bekerja, ya..., harus bekerja, karena dengan bekerja itu menandakan manusia itu hidup. Perasaan ***marem*** (rasa puas dan bangga) yang bisa saya rasakan, ketika hasil kerja yang saya peroleh dapat saya berikan kepada cucu-cucu, selain juga untuk keperluan saya sendiri.

Dari pengakuan para buruh gendong, diketahui bahwa sebagian besar mereka bekerja karena alasan ekonomi. Di lain pihak ada yang menyatakan mereka bekerja karena alasan kepuasan batin dan beribadah. Ada dua konsekuensi logis yang melatar-belakangi mengapa wanita bekerja, yaitu : (1) wanita yang bekerja karena harus bekerja, dan (2) wanita yang bekerja karena memilih untuk bekerja. Yang tergolong alasan pertama pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan. Sedangkan mereka yang memilih untukbekerja, cenderung dilatar-belakangi oleh kondisi sosial ekonomi yang baik dan ditunjang pendidikan yang tinggi. (Were, 1981:21).

Sejalan dengan teori Were bahwa motif atau dorongan yang menggerakkan wanita (buruh gendong) untuk bekerja pada awalnya karena adanya desakan ekonomi keluarga, namun demikian dalam

perkembangannya motif atau dorongan yang menggerakkan buruh gendong untuk bekerja dapat berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir yang dapat ia serap dalam proses interaksinya.

1. Kehidupan desa asal buruh gendong

Seperti telah disampaikan terdahulu, salah satu pengirim terbesar tenaga kerja buruh gendong di pasar Beringharjo adalah Kabupaten Kulon Progo, dan salah satunya adalah dari desa Tuksono.

Desa Tuksono merupakan salah satu bagian wilayah administrasi pemerintahan kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak sekitar 18 km di sebelah timur kota kabupaten Kulon Progo, dan kurang lebih berjarak 30 km sebelah barat dari pusat kota Yogyakarta. Berdasarkan data monografi desa Tuksono merupakan wilayah perbukitan yang kering dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 56 m yang bersebelahan dengan sungai besar, yaitu sungai Progo. Desa Tuksono merupakan daerah perbukitan kering, maka pertanian yang berlangsung di desa tersebut hanya mengandalkan dari curah hujan. Pada tahun 1975 dengan adanya kegiatan pembangunan saluran irigasi teknis menjadikan desa Tuksono semakin lebih baik dari sebelumnya, sehingga di bidang pertanian tidak lagi hanya mengandalkan curah air hujan. Dengan demikian hamparan tanah sawah seluas : 183.1445 Ha, menjadi berkurang 60.000 Ha karena adanya pembangunan saluran irigasi tersebut. Sudah barang tentu kondisi ini lebih dapat meningkatkan taraf kehidupan penduduknya, namun demikian penduduk desa ini masih dalam kondisi taraf kehidupannya yang miskin. Kondisi kehidupan miskin dan serba pas-pasan yang dialami, mengantarkan mereka keluar dari desanya pergi ke kota untuk mengadu nasib, karena desanya tidak menjajnjikan pekerjaan dan

Berdasarkan informasi dari aparat pemerintah setempat dengan kondisi wilayah perbukitan yang kering dan masyarakat yang miskin serta lapangan pekerjaan yang tidak memadahi. Sudah sejak sebelum tahun enampuluhan banyak masyarakat desa Tuksono yang pergi untuk mengadu nasib mencari pekerjaan di kota. Di kota mereka tertampung di sektor informal, bekerja menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo.

Suatu hal yang rasional bahwa dengan ketidak-seimbangan potensi ekonomi antara desa dan kota menyebabkan migrasi desa-kota menjadi semakin tinggi. Dampak tersebut dimungkinkan karena semakin majunya sarana transportasi dan media massa, serta sistem perekonomian yang semakin lama makin terintegrasi. Keadaan tersebut mendorong sebagian besar penduduk pedesaan keluar dari desa menuju ke kota yang dianggap dapat memberikan pamrih-pamrih ekonomi. Kota merupakan alternatif utama yang dapat ditempuh mereka, di samping cukup tersedianya sarana transportasi yang menghubungkan desa dan kota, juga didorong oleh latar belakang ekonomi rumah tangga yang tidak dapat ditopang oleh kekuatan hasil pertanian. Motive utama melakukan migrasi adalah karena perbedaan potensi ekonomi antara daerah asal dan daerah kota yang tidak sebanding (Todaro, 1982 : 39). Artinya migran cenderung memilih daerah kota karena harapan untuk mendapatkan peluang kerja dan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibanding desa.

Terjadinya difusi ekspansi, yaitu penyebaran informasi yang menjalar melalui penduduk dari satu daerah ke daerah lain (Bintarto dan Hadikusumo, 1982 : 14) mengakibatkan semakin banyaknya informasi yang masuk ke daerah asal. Migran lama seringkali menjadi sumber informasi penting tentang daerah tujuan. Ke arah mana gerak penduduk itu akan dilakukan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima calon migran di

Keberadaan migran lama di daerah tujuan memainkan peranan yang sangat besar di dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah asal yang sama, terutama pada tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan (Mabogunje, 1970 : 1-18). Migran baru dalam mendapatkan pekerjaan (terutama di sektor informal) di daerah baru seringkali memerlukan pertolongan migran lama yang telah mapan hidup di daerah tujuan (kota). Migran lama biasanya memiliki hubungan keluarga, teman atau kenalan dengan migran baru. Oleh karena itu dapatlah dipahami jika lapangan kerja tertentu, khususnya di sektor informal, seringkali didominasi oleh para migran yang berasal dari daerah yang sama.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa sebagian besar buruh gendong yang bekerja di Pasar Beringharjo berasal dari daerah Kulon Progo, khususnya dari desa Tuksono dan mengapa mereka lebih memilih pekerjaan menjadi buruh gendong ?. Menurut pengakuan ibu Supar maupun ibu Sirup yang berasal dari desa Tuksono sebagai berikut :

> ***Waune kulo diajak rencang, lha dhos pundi ....., teng ndesa mboten onten pedamelan, paling nggih tetandur. Tetandur mon, yen pas tandur bar niku nggih nganggur, terus mengke ajeng nedhi nopo, wong nggih bapake namung buruh. Rak nggih apik nyambut damel ora ketang namung dados buruh, sing penting saget pikantuk arto. Ajeng nyambut damel nopo, wong sekolah mon mboten jedak, sing jelas niku nggih riyen mboten onten biaya. Nyambut damel niki nggih-pun kepenak, soale katah rencange... rak nggih teng manah niku raose tentrem.*** (Pada awalnya saya diajak seorang teman, terus mau apa ....., di desa tidak ada pekerjaan, yang ada hanya menanam padi. Menanam saja hanya pada musimnya, setelah itu menganggur, terus mau makan apa, bapaknya saja hanya sebagai buruh. Lebih baik bekerja, meskipun hanya menjadi buruh, yang penting bisa mendapatkan uang. Mau bekerja apa ?, sekolah saja (nggak bisa, nggak pinter, nggak mampu), yang jelas itu memang dulu itu nggak ada biaya. Bekerja menjadi buruh gendong sangat menyenangkan, karena banyak saudara, sehingga mendapatkan ketentraman hati).

Dari uraian tersebut diatas dapat digambarkan bahwa mereka keluar desa menuju kota, adalah alasan-alasan ekonomi. Dalam "Teori Income

Harapan" disebutkan bahwa keputusan migrasi adalah merupakan gejala ekonomi yang rasional. Seseorang akan melakukan migrasi jika ada harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Besarnya harapan tersebut dapat diukur dengan : 1) Perbedaan upah riil antara desa dengan kota, dan 2) Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan (Todaro, 1982 : 42).

Tawaran pekerjaan merupakan suatu tawaran kesempatan yang baik bagi mereka yang menganggur. Ajakan teman yang sudah mapan dalam bidang pekerjaannya, memberikan perasaan jaminan akan rasa aman bagi mereka di dalam bekerja. Tidak mengherankan apabila pada satu daerah tertentu akan didominasi oleh sekelompok migran dari daerah asal yang sama. Sehingga jenis pekerjaan dan daerah-daerah tertentu akan mereka pelihara sekaligus dipertahankan. Pada akhirnya, sadar ataupun tidak biasanya jenis pekerjaan dan daerah-daerah tertentu tersebut akan diwariskan pada generasi penerusnya.

2. Hubungan buruh gendong dengan desa asal serta dampak yang muncul.

Suatu hal yang menguntungkan bahwa desa Tuksono tidak terisolir, mudah dijangkau artinya desa ini terbuka dengan wilayah-wilayah yang lain. Apalagi setelah tahun delapan puluhan, desa ini mulai berkembang, sarana prasarana transportasi semakin memadahi. Hubungan desa Tuksono dengan kota Kab Kulonprogo, Kabupaten Bantul maupun kota Propinsi Yogyakarta dan daerah-daerah lain bukanlah merupakan hal yang menyulitkan. Selain terdapat jalan aspal yang bagus, desa ini juga dilewati kendaraan angkutan umum.

Sarana-prasarana transportasi yang tersedia sangat memudahkan masyarakat desa Tuksono menuju wilayah lain yang dikehendaki untuk mencari nafkah. Seperti halnya buruh gendong yang bekerja di pasar

Beringharjo. Dengan keluar-masuknya warga masyarakat dari desa ke kota, membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan mereka. Pengalaman, informasi dan pengetahuan baru yang mereka peroleh mereka serap untuk ditularkan dan diterapkan di desanya. Hal tersebut dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka.

Pengalaman, informasi dan pengetahuan yang dibawa masyarakat melalui buruh gendong memberikan dampak yang positif bagi kemajuan desa asal buruh gendong. Dimana para buruh gendong mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desanya. Peluang kerja yang ditawarkan buruh gendong berupa order atau pesanan pembuatan anyaman dari pohon agel maupun dari kulit. Di desa asal buruh gendong tersebut sekarang mulai berkembang industri-industri kecil. Industri yang ada sekarang ini adalah industri anyam-anyaman yang terbuat dari agel dan kulit untuk dijadikan antara lain : tas, dompet, topi, ikat pinggang dan sebagainya. Selain itu juga ada industri emping mlinjo, industri tempe, yang semua itu diprakarsai oleh para buruh gendong. Adapun pemasaran hasil dijual di pasar maupun di eksport ke luar negeri melalui "buyer" (PT. Out of Asia) yang terletak di jalan Parangtritis Yogyakarta.

Di sisi lain yang berkaitan dengan lembaga gotong royong dan tentang kegiatan kemasyarakatan di Desa Tuksono, yaitu menampakkan tingkat kegotong-royongan yang ternilai tinggi. Pada dasarnya gotong-royong merupakan sifat kodrat manusia. Manuasia tidak dapat hidup sendirian, ia memerlukan kerjasama dan bantuan orang lain (Bintarto, 1980: 10). Dengan demikian, gotong-royong itu sebenarnya merupakan nilai kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.

Nilai kegotong-royongan seperti itu masih nampak kental di dalam kehidupan masyarakat desa Tuksono. Nilai-nilai subkultur tersebut nampak kedalam bentuk-bentuk kegiatan yang disebut sambatan. Sambatan atau

saling menolong, sambatan merupakan kegiatan bersama.yang bersifat saling memberi dan menerima.

Walaupun nilai substansinya sama, tetapi masyarakat di desa Tuksono membedakan penggunaan istilah gotong-royong dengan sambatan. Istilah gotong-royong atau sering pula disebut kerja-bakti cenderung digunakan untuk menyebut kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan umum seluruh warga desa, misalnya : memperbaiki jalan kampung atau desa, membersihkan lingkungan setiap menjelang upacara besar (tujuh belasan dan lain sebagainya), yang biasanya tokoh penggeraknya adalah parat setempat (aparat desa atau RW maupun RT). Pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti misalnya pada menjelang upacara tujuh belasan (upaca memperingati hari Kemerdekaan 17 Agustus) tanpa kecuali, para wanita pun ikut terlibat. Istilah sambatan lebih sering digunakan untuk menyebut jenis kegitan tertentu yang menyangkut kepentingan warga desa tertentu (lebih bersifat perorangan, misalnya : membuat atau memperbaiki rumah, mengurus upacara kematian, upacara perkawinan, kenduri dan sebagainya).

Dari berbagai gambaran tersebut diatas dapat dilukiskan bahwa kondisi desa Tuksono yang mempunyai wilayah perbukitan kering, setelah pada tahun 1975 dibangun saluran irigasi teknis, maka sebagian lahan persawahan tidak lagi hanya menggantungkan tadah air hujan.

Desa Tuksono merupakan desa yang bebas dari isolasi geografis, sehingga memudahkan hubungan antara desa tersebut dengan daerah yang lainnya. Sarana transportasi, baik yang jalan aspal maupun kendaraan umum, telah tersedia di desa tersebut. Hal tertsebut tentu akan memperlancar hubungan dengan daerah yang lain, baik dalam hubungan ekonomi maupun untuk kepentingan pemerintahan.

Ditinjau dari keadaan sosialiekonomi menampakkan gejala adanya peningkatan yang semakin baik. Hal ini nampak dari semakin meningkat-

nya cakrawala pandang mereka, membaiknya keadaan perumahan, bahkan keinginan untuk memberikan pendidikan pada anak-anak mereka agar tingkat pendidikannya mencapai tingkat Sarjana.

Meskipun kemajuan demi kemajuan yang mengarah pada kehidupan modern mulai merayap ke dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi nuansa sosial dalam peri-kehidupan masyarakat desa Tuksono masih terasa kuat. Hal ini nampak dari gotong-royong antar warga desa masih terpelihara.

Terciptanya peluang kerja yang menjadikan industri-industri kecil di desa asal buruh gendong menggambarkan atau satu pertanda bahwa integritas hubungan buruh gendong dengan desa asal masih terpelihara.

3. Membagi Waktu Antara Kerja, Partsipasi Dalam Kegiatan Sosial dan Organisasi Sosial

Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat buruh gendong berdasarkan mobilitasnya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu : (1) Buruh gendong yang melakukan mobilitas dengan **sistem ulang-alik** atau **nglaju** yaitu pada pagi hari berangkat bekerja dan pada sore harinya pulang kembali atau gerak seseorang dari satu daerah tertentu menuju ke daerah yang lain tanpa dibutuhkan waktu untuk menginap dan (2) Buruh gendong yang melakukan mobilitas dengan **sistem sirkuler** yaitu gerak penduduk dari satu daerah tertentu menuju daerah yang lain dengan memerlukan waktu untuk menginap beberapa saat di daerah tujuan.

Dengan tipe yang berbeda maka praktis alokasi waktu yang digunakan untuk keluarga, bekerja dan partisipasinya dalam hubungannya dengan masyarakat pun juga berbeda. Pada tipe buruh gendong yang melakukan mobilitas ulang-alik atau nglaju lebih banyak waktu yang dapat

dengan buruh gendong yang melakukan aktifitas kerjanya dengan menginap beberapa saat di daerah tujuan.

Seperti apa yang dikemukakan oleh ibu Sipar pada bab terdahulu bahwa dalam ia melakukan aktifitas kerjanya dengan sistem nglaju maka praktis waktu yang digunakan untuk keluarga maupun untuk kegiatan sosialnya lebih banyak dibandingkan dengan buruh gendong yang melakukan aktifitas kerjanya dengan sistem menginap di daerah tujuan. Ibu Sipar dalam melakukan aktifitas bekerja selama 10 jam terhitung sejak mulai keberangkatannya pukul o5.3o hingga pukul 17.oo tiba di rumahnya kembali.

Dengan demikian waktu diluar jam kerjanya yang masih dapat digunakan oleh ibu Sipar terhitung sejak pukul 17.oo hingga pukul 21.oo. Karena pada pukul 21.00 biasanya ibu Sipar sudah pergi tidur. Pada waktu-waktu di luar kerjanya tersebut selama tidak ada kegiatan di luar rumah maka waktu tersebut digunakan oleh ibu Sipar untuk keluarganya. Sementara apabila ada kegiatan sosial seperti misalnya : ada *"ewuh mantu"* (perkawinan), pelayatan (kematian) ibu Sipar akan dengan rela dan tulus untuk membantu, baik berupa materi *("nyumbang")* maupun membantu dalam bentuk sumbangan tenaganya yaitu ikut *olah-olah* (memasak), bersih-bersih dan lain sebagainya. Manakala ibu Sipar mengetahui informasi, khususnya ada kematian atau pelayatan tetangga desanya sementara ia berada ditempat kerjanya, maka ibu Sipar akan segera pulang untuk ikut membantu. Sebaliknya, apabila yang tertimpa kemalangan tersebut keluarga rekan buruh gendong yang berlainan daerah maka ibu Sipar terkadang hanya memberikan ucapan bela sungkawa dan bantuan dalam bentuk "nyumbang", apabila tempat tersebut tidak jauh maka ibu Sipar akan datang untuk melayat.

Kegiatan-kegiatan sosial seperti tersebut diatas apabila ibu Sipar mengetahuinya sebelum berangkat bekerja maka ibu Sipar tidak akan berangkat bekerja. Namun demikian kegiatan-kegiatan organisasi sosial

yang ada di desanya seperti PKK, yang kegiatan tersebut dilakukan atau dilaksanakan pada sore hari maka ibu Sipar terkadang hanya menitipkan uang untuk arisan karena di dalam kegiatan tersebut selalu ada acara arisan dan ibu Sipar tetap bekerja. Terkadang ibu Sipar bekerja separuh hari, selanjutnya pulang untuk ikut menghadiri acara tersebut.

Pada tipe buruh gendong yang dalam aktifitas kerjanya dilakukan dengan sistem menginap di daerah tujuan, mekanisme dalam mengatur waktu untuk kegiatan sosial maupun kegiatan dalam organisasi sosial tidak jauh berbeda. Meskipun tipe mobilitas yang berbeda namun demikian soal partisipasi dalam kegiatan sosial maupun dalam kegiatan berorganisasi sosial pada tipe buruh mobilitas sirkuler sama dengan pada tipe buruh gendong yang dalam kerjanya dilakukan dengan sistem nglaju.

Yang membedakan kedua tipe mobilitas yang dilakukan buruh gendong tersebut bukan pada mekanisme pengaturan waktu, namun demikian perbedaannya adalah pada alokasi waktu yang diberikan kepada keluarganya maupun untuk kegiatan sosial dan kegiatan organisasi sosial yang ada.

4. Persepsi Suami Mengenai Pekerjaan Isteri.

Faktor budaya tampaknya masih berpengaruh pada pandangan masyarakat pada umumnya yaitu bahwa suami menghendaki isterinya untuk tidak bekerja di luar rumah. Namun hal tersebut tidak demikian bagi masyarakat pedesaan, mereka dituntut juga untuk berperan aktif dalam ikut mencari nafkah dalam pemenuhan hidup keluarga. Dengan demikian suatu keluarga yang dihimpit kemiskinan, memaksa anggota keluarga, termasuk wanita untuk mencari pekerjaan apa saja. Meningkatnya partisipasi wanita

Seperti yang disampaikan oleh ibu Sipar bahwa :

Penghasilan suami saya, sebagai buruh tani tidak cukup untuk menghidupi keluarga sehingga saya harus membantu untuk ikut mencari nafkah, walaupun saya tidak disuruh suami. Demikian sebaliknya suami saya menyadari bahwa karena kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang maka suami saya tidak keberatan saya bekerja. Suami saya tidak keberatan saya bekerja keluar rumah bahkan suami saya mengijinkan pada saya untuk menginap beberapa hari di sini (di Yogyakarta). Suami saya bilang, yang penting saya senang dengan pekerjaan yang saya lakukan dan bisa memberikan hasil tambahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Dalam bekerja saya lakukan dengan nglaju.

Sungguh pun kehidupan mereka dibebani dengan kondisi ekonomi yang syarat, serba pas-pasan, tetapi persoalan dalam membina dan mengembangkan keharmonisan keluarga dapat dijaga dan dipelihara dengan baik. Kepercayaan hubungan antara suami dan isteri yang terpisahkan oleh ruang dan waktu, karena istri yang harus meninggalkan rumah beberapa waktu, baik dengan dilaju ataupun harus menginap beberapa hari di daerah kerjanya tetapi tidak menggoyahkan hubungan keharmonisan rumah-tangga mereka. Satu kunci keharmonisan keluarga mereka adalah bekerja tekun, yakin, percaya, dan *"pasrah"* kepada Sang Pencipta, bahwa manusia itu sudah ada *"jatahnya"* (bagiannya) masing-masing.

Bagi anggota keluarga yang lain, yaitu anak; tidak pernah mempersoalkan tentang pekerjaan orang tuanya. Kalau pun orang tuanya (ibu) harus meninggalkan rumah untuk beberapa saat, harus menginap, maka anggota keluarga yang di tinggal, mengurusi pekerjaan di rumah.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga sangat mendukung wanita (ibu) yang bekerja di luar rumah. Dukungan yang diberikan tersebut menggambarkan adanya solidaritas tiap-tiap anggota keluarga. Bentuk solidaritas dukungan yang muncul merupakan suatu kekuatan dan dorongan untuk merubah suatu kondisi hidup agar semakin bertambah baik. Peningkatan kondisi hidup yang lebih baik, baik

kondisi sosial maupun ekonomi yang ditimbulkannya akan memberikan rasa aman dalam kehidupan keluarga buruh gendong. Hal tersebut merupakan bentuk atau perwujudan dari tingkat ketahanan keluarga yang emakin meningkat.

5. Peranan Anggota Keluarga Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Keluarga adalah hasil hubungan cinta kasih manusia yang bertujuan untuk membentuk kehidupan berumah-tangga, mereka hidup dalam satu atap, terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Ketahanan pada hakekatnya adalah suatu kondisi dinamik yang berisi keuletan, ketangguhan, dan kemampuan. Pikiran pokok yang menjadi inti konsepsi ketahanan adalah mewujudkan kekuatan yang aktualisasinya berupa keuletan, ketangguhan, dan kemampuan.

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi dinamik sekelompok individu yang aktualisasinya adalah keuletan, ketangguhan, dan kemampuan mengembangkan kekuatan untuk menghadapi tantangan dan menanggulangi ancaman.

Ketahanan keluarga tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa adanya solidaritas dan dukungan dalam bentuk tanggung-jawab dari komponen-komponen individu sebagai anggota keluarga. Dengan kesadaran dan tangung-jawab dari komponen-komponen individu sebagai anggota keluarga, maka peran yang dilakukan akan membentuk suatu kondisi dinamis yang mampu menghadapi ancaman dan tantangan perkembangan jaman.

Telah banyak dikemukakan sebelumnya bahwa ikut sertannya buruh gendong untuk menggali sumber pendapatan tambahan, merupakan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Dilain pihak segenap anggota keluarga mendukung buruh gendong memberikan hasil tambahan dan anggota keluarga ikut bertanggung jawab atas peran yang

Adanya solidaritas dari masing-masing anggota keluarga, merupakan bentuk atau wujud suatu kondisi dinamis dan merupakan kekuatan dalam membentuk ketahanan keluarga.

6. Persepsi Masyarakat tentang Pekerjaan Menjadi Buruh Gendong.

Jenis pekerjaan buruh gendong termasuk dalam pekerjaan sektor informal, dimana pekerjaan ini seperti telah dikemukakan di muka merupakan pekerjaan yang tidak pernah dipikirkan oleh suatu badan atau instansi untuk dikelola atau diorganisir. Pendek kata, pekerjaan buruh gendong adalah suatu pekerjaan yang liar, namun demikian keberadaan buruh gendong mendapatkan pengakuan dari kalangan masyarakat.

Seperti dikemukakan oleh ibu Wakijan (seorang pedagang bawang merah), sebagai berikut :

> Saya tidak bisa bekerja sendiri untuk membawa barang-barang dagangan saya, soalnya barang-barang dagangan saya banyak; sehingga saya dalam bekerja membutuhkan orang lain yaitu buruh gendong. Tanpa buruh gendong saya bisa *kalang-kabut* (sangat repot) sebab kalau saya kerjakan sendiri saya tidak mampu untuk mengangkat dagangan saya sampai kesini (tempat dimana ia berdagang).

Senada dengan pernyataan diatas, dikatakan pula oleh pemasok atau pengirim barang (suplayer).

Bapak Sunarto, seorang pemasok dari daerah Bantul yang isterinya juga sebagai pedagang cabe di pasar Beringharjo, mengatakan :

> Saya tingal menyuruh pada buuruh gendong untuk mengangkat dan megantar barang dagangan kepada isteri saya, ... selesai. Kalau tidak ada buruh gendong, ya ..... repot, apa saya harus mengangkat sendiri ... ya tidak mungkin. Persoalan pengangkutan dalam dunia dagang sudah ada perhitungannya sendiri dan saya kalau menyuruh buruh gendong

Dengan adanya kenyataan lapangan yang demikian, sesungguhnya keberadaan buruh gendong tidak sekedar hanya mendapat pengakuan dari masyarakat, namun sesungguhnya mempunyai makna yang lebih dari itu. Antara pedagang maupun pembeli dan buruh gendong ada hubungan yang sangat erat dan nampak adanya hubungan yang saling ketergantungan. Secara teoritis, apabila hubungan tersebut kita putus, maka yang terjadi adalah ***kemandegan***. Dengan demikian buruh gendong mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu pasar, dan sesungguhnya mereka (buruh gendong) mempunyai ***"bargaining position"*** artinya buruh gendong dapat menentukan tarip untuk meng-gendong. Namun demikian buruh gendong ya... tetap buruh gendong seperti kenyataan yang ada.

Buruh gendong yang sementara waktu oleh masyarakat tertentu dipandang sebagai pekerjaan yang kasar dan rendahan, tetapi sesungguhnya mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam keluarga terutama untuk mengangkat derajat keluarga dalam kehidupan sosialnya.